

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM FILM “THE SOUND OF MUSIC”

Andara Nayla Ramadhani^{1*}, Amiruddin Saleh², & Harvia Atika Zahira³

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Email: andaraandara@apps.ipb.ac.id

Submit: 31-05-2026; Revised: 07-06-2026; Accepted: 10-06-2026; Published: 31-07-2026

ABSTRAK: Film merupakan media representasi budaya yang mencerminkan dinamika hubungan dalam keluarga, termasuk pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam film “*The Sound of Music*” serta relevansinya dengan praktik pengasuhan di kehidupan nyata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Tipe Komunikasi Keluarga dan Model SMCRE sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film dan wawancara mendalam dengan dua *informan* yang dipilih secara *purposive*, yaitu seorang akademisi di bidang psikologi komunikasi dan seorang praktisi orang tua. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang pada awalnya bersifat otoriter dan berorientasi monopoli berkembang menjadi pola komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan berorientasi pada kesetaraan. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keterbukaan dalam penyampaian pesan, keterlibatan anak dalam interaksi, serta terciptanya hubungan yang lebih empatik antara orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang dialogis dan empatik dalam membangun hubungan keluarga yang sehat serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga dan praktik pengasuhan.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Orang Tua dan Anak, Pengasuhan, Pola Komunikasi, *The Sound of Music*.

ABSTRACT: Film is a cultural representation medium that reflects the dynamics of family relationships, including communication patterns between parents and children. This study aims to analyze the representation of parent-child communication patterns in the film “*The Sound of Music*” and their relevance to real-life parenting practices. The study used a descriptive qualitative approach, with the Family Communication Types theory and the SMCRE Model as the basis for analysis. Data were collected through observation of scenes in the film and in-depth interviews with two purposively selected informants: an academic in the field of communication psychology and a parenting practitioner. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that communication patterns that were initially authoritarian and monopoly-oriented evolved into more open, dialogic, and equality-oriented patterns. These changes are demonstrated by increased openness in conveying messages, children's involvement in interactions, and the creation of more empathetic relationships between parents and children. These findings emphasize the importance of dialogic and empathetic communication in building healthy family relationships and contribute to the development of family communication studies and parenting practices.

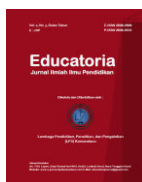
Keywords: Family Communication, Parents and Children, Parenting, Communication Patterns, *The Sound of Music*.

How to Cite: Ramadhani, A. N., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Film “*The Sound of Music*”. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 908-917. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1551>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan sesama untuk memenuhi tidak hanya kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga kebutuhan akan kebahagiaan dan kedekatan emosional. Dalam kehidupan sosial tersebut, komunikasi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan karena memungkinkan manusia membangun hubungan, menyampaikan perasaan, dan memahami satu sama lain. Menurut Nasution & Batubara (2023), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.

Hiburan, termasuk seni pertunjukan, memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai keseimbangan emosi dan rasa gembira, sehingga sering kali menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari manusia (Fancourt *et al.*, 2021). Salah satu wadah pemenuhan kebutuhan ini adalah seni pertunjukan, yang menjadi wahana penting bagi seseorang untuk mengekspresikan dan mengalami kegembiraan, rasa aman, serta ikatan sosial melalui pertunjukan langsung antara pelaku dan penonton.

Menurut Caturwati (2025), seorang Akademisi Seni Pertunjukan, seni pertunjukan berada di tengah arus perubahan zaman, di mana seni ini mengalami transformasi dalam cara penyampaian, penyerapan, dan persepsi khalayak. Di dalam buku Seni Pertunjukan di Arus Perubahan Zaman, Caturwati menjelaskan bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana nilai dan identitas budaya yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi, industri, dan sistem komunikasi masyarakat. Dalam kerangka inilah, seni pertunjukan mengalami perluasan media, salah satunya melalui film, yang menyerap banyak unsur pertunjukan panggung ke dalam narasi visual dan rekam audio.

Seiring perkembangan teknologi, seni pertunjukan meluas ke media film yang memindahkan unsur-unsur pertunjukan dari panggung ke layar. Melalui dialog, gestur, dan narasi, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan dinamika komunikasi dalam keluarga, termasuk hubungan orang tua dan anak (Hanifah *et al.*, 2023). Dengan demikian, film menjadi media budaya yang membentuk persepsi publik tentang keluarga ideal dan pola komunikasi yang sehat.

Pola komunikasi orang tua dan anak dalam film kerap memperlihatkan pergeseran relasi keluarga, dari hubungan yang bersifat otoriter atau distansial menuju pola yang lebih dialogis, empatik, dan terbuka. Dalam representasi keluarga fiktional, film umumnya menampilkan dua kecenderungan pola pengasuhan: orang tua yang otoriter, yang menekankan aturan dan kepatuhan tanpa ruang dialog yang memadai, serta orang tua yang lebih permisif, yang memberi kebebasan besar pada anak namun terkadang minim arahan dan pengawasan (Andraini & Sukmawati, 2024). Di sisi lain, anak digambarkan berada dalam fase pencarian identitas, kedekatan emosional, dan pengakuan dari orang tua, sehingga setiap bentuk dialog, teguran, hingga keheningan menjadi refleksi konflik maupun keharmonisan dalam hubungan keluarga.

Zapf *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pada konteks komunikasi keluarga, pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling mendengar cenderung

membangun citra keluarga yang hangat, suportif, dan dilandasi rasa saling percaya. Sebaliknya, pola komunikasi yang didominasi oleh perintah, kritik, ketidakpedulian, serta penutupan ruang ekspresi anak sering kali memicu konflik intergenerasi, kecemasan emosional, dan ketegangan relasi yang menandakan rapuhnya keharmonisan keluarga. Cara orang tua mendengar, menilai, menasihati, dan menanggapi ekspresi anak menjadi elemen penting yang menentukan kualitas ikatan emosional dalam keluarga.

Melalui medium film, dinamika tersebut direpresentasikan secara naratif dan visual, sehingga memungkinkan penonton melihat bagaimana keluarga berupaya mencapai keharmonisan dan kebahagiaan bersama. Menurut Utama *et al.* (2023), film dipandang sebagai objek analisis yang strategis dalam penelitian ini, karena mampu mengungkap bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak dibangun, dinegosiasikan, dan dipertentangkan. Analisis pola komunikasi tersebut menunjukkan kontribusinya terhadap pembentukan ikatan emosional, perkembangan identitas anak, serta konstruksi citra keharmonisan keluarga dalam perspektif budaya populer.

Kajian mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam film menjadi semakin relevan karena representasi yang ditampilkan tidak pernah bersifat netral. Film sebagai produk budaya populer membawa nilai dan ideologi tertentu mengenai peran orang tua dan anak, sehingga representasi komunikasi yang ditampilkan dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap praktik pengasuhan dan relasi keluarga di kehidupan nyata (Shofia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, analisis pola komunikasi dalam film “*The Sound of Music*” menjadi penting untuk memahami bagaimana media membingkai makna keharmonisan, otoritas, dan kasih sayang dalam keluarga, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi keluarga dan kajian media.

Penelitian sebelumnya telah membahas representasi pola komunikasi keluarga dalam film. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & An Nur (2022) yang meneliti representasi pola komunikasi orang tua tunggal dalam film “Yang Tak Tergantikan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pola komunikasi *authoritative* dan *authoritarian* antara orang tua dengan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga sekaligus menggambarkan berbagai gaya pengasuhan yang memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada konteks keluarga orang tua tunggal dalam film Indonesia. Penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam film dengan latar budaya yang berbeda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam film “*The Sound of Music*”, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan keluarga direpresentasikan dalam cerita film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dan anak yang direpresentasikan dalam film “*The Sound of Music*”, memahami pandangan dosen psikologi komunikasi mengenai relevansinya dengan konsep komunikasi keluarga, serta mengkaji pandangan orang tua tentang kesesuaian representasi tersebut dengan praktik komunikasi keluarga dalam kehidupan nyata.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan dan interpretasi pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi, serta unsur visual yang relevan. Data dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga menurut Cangara (2019) sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk komunikasi yang ditampilkan dalam setiap adegan, tanpa menggunakan prosedur statistik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret-Mei 2026. Pengamatan terhadap objek penelitian dilakukan melalui media digital dengan menggunakan salinan film sebagai sumber data utama, sedangkan wawancara dengan *informan* dilaksanakan selama periode pengumpulan data pada April 2026.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *informan*, yaitu orang tua yang dipilih untuk memberikan perspektif mengenai pola komunikasi orang tua dan anak berdasarkan pengalaman serta pemaknaannya terhadap film “*The Sound of Music*”. Adapun objek penelitian difokuskan pada pola komunikasi antara orang tua dan anak yang direpresentasikan dalam narasi film tersebut. Sedangkan tokoh-tokoh utama dalam film, seperti Kapten Von Trapp, Maria, dan anak-anak Von Trapp, berfungsi sebagai unit analisis atau sumber data tekstual yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ditampilkan.

Data dan Instrumen Penelitian

Data primer diperoleh langsung melalui observasi adegan film serta wawancara mendalam dengan *informan*. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku teori komunikasi keluarga, dan dokumen lain yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu seperti laptop untuk pengamatan film, alat perekam suara untuk wawancara, serta pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator teori. Seluruh data yang diperoleh kemudian didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan menjaga keakuratan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan-adegan dalam film yang mencerminkan tipe komunikasi keluarga berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data utama berupa *screenshot* adegan, transkrip dialog, serta catatan lapangan hasil pengamatan terhadap setiap adegan yang dianalisis. Wawancara mendalam dilakukan dengan *informan* yang terdiri atas seorang ahli psikologi komunikasi dan orang tua untuk memperoleh perspektif mengenai relevansi representasi komunikasi keluarga dalam film dengan kondisi masyarakat saat ini. Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan melengkapi data pendukung melalui literatur ilmiah dan sumber-sumber resmi yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles *et al.* (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan penyederhanaan terhadap data berupa dialog, adegan, dan interaksi antartokoh dalam film “*The Sound of Music*” serta data hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis melalui proses pengodean (*coding*) berdasarkan indikator pola komunikasi keluarga yang mengacu pada teori Fitzpatrick. Setiap dialog dan adegan diklasifikasikan ke dalam salah satu kategori pola komunikasi, yaitu: 1) pola persamaan (*equality pattern*), yang ditandai oleh pembagian peran dan pengambilan keputusan secara setara; 2) pola seimbang-terpisah (*balanced split pattern*), yaitu masing-masing anggota keluarga memiliki kewenangan pada bidang tertentu secara seimbang; 3) pola tak seimbang-terpisah (*unbalanced split pattern*), yaitu terdapat satu anggota keluarga yang lebih dominan dalam bidang tertentu dibandingkan anggota lainnya; dan 4) pola monopoli (*monopoly pattern*), yaitu satu anggota keluarga mendominasi proses komunikasi dan pengambilan keputusan, sedangkan anggota lain cenderung mengikuti tanpa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan kategori pola komunikasi tersebut sehingga memudahkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan dan verifikasi simpulan dengan membandingkan hasil analisis film dan data wawancara melalui teknik triangulasi sumber untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipercaya.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari hasil pengamatan film dengan data hasil wawancara dari beberapa *informan* orang tua yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa temuan penelitian memiliki derajat kepercayaan dan validitas yang tinggi. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian karena melibatkan *informan* manusia. Sebelum wawancara dilakukan, setiap *informan* telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuannya (*informed consent*) untuk berpartisipasi secara sukarela. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas *informan* dengan tidak mencantumkan nama asli maupun informasi lain yang dapat mengungkap identitas mereka dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan dalam bentuk yang menjaga anonimitas *informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi film dan wawancara mendalam, peneliti memperoleh data yang menggambarkan dinamika pola komunikasi antara orang tua dan anak. Data ini mencakup pandangan dari *informan* ahli serta pengalaman praktis dari *informan* orang tua dengan latar belakang yang berbeda.

Temuan dari Informan Ahli Psikologi

Menurut A., pola komunikasi keluarga merupakan manifestasi dari gaya pengasuhan. Dalam perspektif psikologi komunikasi, pola yang diterapkan orang tua akan membentuk konsep diri anak. Pola otoriter yang cenderung satu arah sering kali menghambat ruang gerak emosional anak, sementara pola demokratis memberikan rasa aman yang diperlukan anak untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Temuan dari Informan Orang Tua

Peneliti mewawancarai dua orang tua dengan gaya komunikasi yang kontras. NTY merupakan seorang ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal karena cerai mati. Kondisi ini membentuk pribadinya menjadi sosok yang mendominasi dalam aturan keluarga demi menjaga kendali dan stabilitas rumah tangga. Ia menekankan bahwa aturan harus dipatuhi tanpa banyak negosiasi untuk menjaga wibawa. Di sisi lain, KM menerapkan pendekatan yang lebih tenang dan partisipatif. Ia mengutamakan diskusi dua arah dan memberikan penjelasan logis atas setiap aturan yang ditetapkan. Hal ini bertujuan agar anak-anaknya merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil bersama.

Pembahasan**Analisis Pola Monopoli dan Latar Belakang Single Parent**

Pola komunikasi yang diterapkan oleh NTY menunjukkan karakteristik pola monopoli sebagaimana dikemukakan oleh Hafied Cangara, yaitu pola komunikasi yang didominasi oleh satu pihak sebagai pemegang otoritas, sementara pihak lain lebih banyak menerima dan menjalankan keputusan yang telah ditetapkan. Dalam pola ini, komunikasi berlangsung secara satu arah sehingga kontrol orang tua terhadap anak menjadi sangat dominan (Pinquart, 2017).

Dominasi komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang NTY sebagai orang tua tunggal (*single parent*) akibat cerai mati. Kondisi kehilangan pasangan menyebabkan seluruh fungsi keluarga, baik sebagai pengasuh, pengambil keputusan, maupun pencari nafkah, terpusat pada satu individu. Menurut Daryanani *et al.* (2016), orang tua tunggal umumnya menghadapi peningkatan beban psikologis, ekonomi, dan pengasuhan sehingga cenderung menerapkan pola komunikasi yang lebih tegas dan berorientasi pada kontrol untuk menjaga stabilitas keluarga. Senada dengan itu, Jiao *et al.* (2021) menjelaskan bahwa perubahan struktur keluarga akibat kehilangan pasangan sering kali mendorong orang tua mengembangkan gaya komunikasi yang lebih direktif sebagai bentuk adaptasi terhadap meningkatnya tanggung jawab.

Perspektif komunikasi keluarga memandang pola monopoli sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan keteraturan dalam keluarga ketika orang tua harus menjalankan fungsi otoritas secara penuh. Keating (2016) menjelaskan bahwa keluarga dengan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*) yang tinggi cenderung mengutamakan kepatuhan terhadap aturan, sehingga komunikasi lebih banyak diarahkan oleh orang tua dibandingkan melalui proses negosiasi dengan anak. Dengan demikian, ketegasan yang ditunjukkan oleh NTY tidak semata-mata mencerminkan gaya komunikasi yang otoriter, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kompleksitas peran yang harus dijalankan sebagai orang tua tunggal.

Fenomena tersebut juga tercermin secara sinematografis pada karakter Kapten Von Trapp dalam *"The Sound of Music"*. Setelah kehilangan istrinya, Kapten Von Trapp mengubah sistem komunikasi keluarganya menjadi sangat disiplin dan bercorak militeristik. Penggunaan peluit sebagai media pemberian instruksi menjadi simbol komunikasi satu arah yang menekankan kepatuhan dan kontrol terhadap anak-anaknya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat kehilangan pasangan dapat memengaruhi pola komunikasi orang tua. Kesamaan dengan NTY terlihat pada kecenderungan menjadikan ketegasan sebagai mekanisme untuk menjaga keteraturan keluarga di tengah beban tanggung jawab yang dipikul sendiri. Oleh karena itu, pola monopoli pada kedua kasus dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk dominasi komunikasi, melainkan juga sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan pengasuhan sebagai orang tua tunggal.

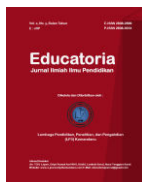
Transformasi Menuju Pola Persamaan melalui Karakter Maria

Transformasi pola komunikasi dalam film terjadi melalui kehadiran tokoh Maria yang menggeser pola komunikasi keluarga dari komunikasi satu arah menuju komunikasi yang lebih dialogis. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada sikap Maria terhadap anak-anak, tetapi juga pada cara pesan disampaikan, diterima, dan direspons sehingga membentuk iklim komunikasi yang lebih terbuka. Transformasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga dibangun melalui interaksi timbal balik yang mendorong terciptanya saling pengertian dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.

Pertama, terjadi perubahan saluran komunikasi (*channel*) sebagaimana dijelaskan dalam model komunikasi David K. Berlo. Sebelum kehadiran Maria, komunikasi dalam keluarga Von Trapp didominasi penggunaan peluit sebagai media instruksi. Saluran tersebut berfungsi sebagai simbol kekuasaan yang menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi interaksi. Setelah Maria hadir, saluran komunikasi bergeser menjadi percakapan langsung, nyanyian bersama, permainan, dan aktivitas sehari-hari yang melibatkan interaksi interpersonal. Pergeseran saluran ini menjadikan pesan tidak lagi sekadar berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga mengandung dimensi afektif yang memperkuat kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan.

Kedua, umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi mengalami peningkatan. Pada pola komunikasi sebelumnya, anak-anak hanya berperan sebagai penerima pesan yang dituntut untuk mematuhi instruksi tanpa kesempatan menyampaikan pendapat maupun perasaan. Kehadiran Maria menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak-anak memberikan respons secara verbal maupun nonverbal. Mereka mulai mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, mengekspresikan emosi, hingga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sederhana. Peningkatan umpan balik ini menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung lebih efektif karena komunikator memperoleh respons yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pesan berikutnya.

Ketiga, terbangun keterbukaan (*openness*) sebagai karakteristik utama pola komunikasi persamaan. Maria tidak menempatkan dirinya sebagai figur yang harus selalu ditaati, melainkan sebagai mitra komunikasi yang bersedia mendengarkan dan memahami kebutuhan anak-anak. Keterbukaan tersebut mendorong anak-anak



merasa aman untuk mengungkapkan pikiran, ketakutan, maupun perasaan mereka tanpa khawatir mendapatkan hukuman. Kondisi ini sejalan dengan pendapat A., bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh terciptanya rasa aman sehingga individu mampu mengekspresikan dirinya secara bebas.

Keempat, terjadi perubahan iklim komunikasi (*communication climate*) dalam keluarga. Sebelum Maria hadir, iklim komunikasi bersifat formal, kaku, dan berorientasi pada kontrol sehingga interaksi lebih didominasi rasa takut daripada kedekatan emosional. Setelah pola komunikasi bergeser, iklim komunikasi berkembang menjadi lebih suportif, hangat, dan partisipatif. Perubahan iklim ini memungkinkan hubungan interpersonal antara ayah dan anak maupun antar anggota keluarga berkembang secara lebih sehat. Dengan demikian, transformasi yang dibawa Maria tidak hanya mengubah teknik penyampaian pesan, tetapi juga mengubah keseluruhan dinamika komunikasi keluarga melalui perubahan saluran komunikasi, peningkatan umpan balik, keterbukaan, serta terciptanya iklim komunikasi yang mendukung pola persamaan.

Relevansi Temuan dengan Model SMCRE

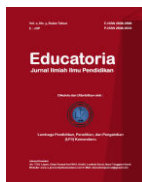
Jika ditinjau berdasarkan model SMCRE, Kapten Von Trapp dan Nuning Tri Yuliawati berperan sebagai *source* (komunikator) yang menyampaikan pesan kepada *receiver* (penerima). Pada awalnya, *message* yang disampaikan lebih berorientasi pada kedisiplinan, kepatuhan, dan pemenuhan tanggung jawab, sehingga *effect* yang muncul cenderung berupa kepatuhan formal dan hubungan yang kaku. Melalui perbandingan dengan karakter Maria dan praktik komunikasi KM, terlihat adanya perubahan pada *message* yang menjadi lebih empatik dan suportif, serta pemanfaatan *channel* yang lebih interpersonal melalui interaksi sehari-hari. Perubahan pada pesan dan saluran komunikasi tersebut menghasilkan *effect* yang berbeda, yaitu terbentuknya kedekatan emosional, meningkatnya kehangatan hubungan, serta terciptanya suasana keluarga yang lebih harmonis dan bahagia. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam penyampaian pesan dan penggunaan saluran komunikasi dapat memengaruhi efektivitas komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam model SMCRE.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film “*The Sound of Music*” merepresentasikan perubahan pola komunikasi orang tua dan anak dari pola monopoli yang menekankan kepatuhan menuju pola persamaan yang lebih terbuka, empatik, dan partisipatif. Perubahan tersebut tercermin dalam transformasi hubungan Kapten Von Trapp dengan anak-anaknya yang berkembang dari hubungan yang kaku dan berjarak menjadi lebih hangat, dialogis, dan saling menghargai. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik berperan dalam membangun hubungan emosional yang lebih harmonis antara orang tua dan anak.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada analisis pola komunikasi orang tua dan anak yang direpresentasikan dalam film “*The Sound of Music*” berdasarkan interpretasi dialog, tindakan, dan interaksi antartokoh. Oleh karena itu, penelitian



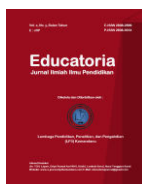
selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek psikologis tokoh secara lebih mendalam, seperti perkembangan emosi, kebutuhan afeksi, pembentukan identitas, serta dampak pola komunikasi orang tua terhadap kondisi psikologis anak dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi atau psikologi keluarga. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan objek kajian yang lebih beragam dari segi latar budaya maupun jenis media agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi hubungan orang tua dan anak serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Amiruddin Saleh selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi Terapan atas bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kak Harvia Atika Zahira selaku asisten dosen atas bantuan, pendampingan, serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan perkuliahan hingga penyelesaian penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral dan material, motivasi, serta kasih sayang yang senantiasa diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andraini, F., & Sukmawati, D. (2024). Representasi *Parenting* dalam Film Keluarga Cemara 2018 (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 7(1), 29-52. <https://doi.org/10.31599/dp90bk26>
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi ke-3)*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Caturwati, E. (2025). *Seni Pertunjukan di Arus Perubahan Zaman*. Lebak: Guriang7 Press.
- Daryanani, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Single Mother Parenting and Adolescent Psychopathology. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(7), 1411-1423. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0123-x>
- Fancourt, D., Aughterson, H., Finn, S., Walker, E., & Steptoe, A. (2021). Performing Arts as a Health Resource? An Umbrella Review of the Health Impacts of Music and Dance Participation. *Plos One*, 16(6), e0252956. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252956>
- Hanifah, H., Marta, R. F., Panggabean, H., & Amanda, M. (2023). Family Communication Dynamics: Equilibrium with Dialectical Tension in "Turning Red" Film. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 049-064. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6046>
- Jiao, K., Chow, A. Y. M., & Chen, C. (2021). Dyadic Relationships between a Surviving Parent and Children in Widowed Families: A Systematic Scoping



-
- Review. *Family Process*, 60(4), 1458-1478.
<https://doi.org/10.1111/famp.12610>
- Keating, D. M. (2016). Conversation Orientation and Conformity Orientation are Inversely Related: A Meta-Analysis. *Communication Research Reports*, 33(3), 195-206. <https://doi.org/10.1080/08824096.2016.1186622>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasution, A. A., & Batubara, M. (2023). *Komunikasi Bisnis*. Semarang: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Novitasari, N., & An Nur, S. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Film Yang Tak Tergantikan. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 36-42.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Pinquart, M. (2017). Associations of Parenting Dimensions and Styles with Internalizing Symptoms in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Marriage & Family Review*, 53(7), 613-640.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Shofia, H., Nugrahaeni P, E., & Sary, M. P. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Era Digital pada Film the Mitchells vs. The Machines. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 22-31. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v17i1.4363>
- Utama, R. H., Adiprabowo, V. D., Lestari, W., & Dwipa, F. D. P. (2023). Family Communication as a Medium for Delivering Moral Messages in Just Mom Film. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 5(2), 304-319. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.923>
- Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., & Fjermestad, K. (2023). A Systematic Review of the Association between Parent-Child Communication and Adolescent Mental Health. *JCPP Advances*, 4(2), e12205. <https://doi.org/10.1002/jcv2.12205>